

REVITALISASI KEHARMONISAN DUNIA (Menilik Relevansi Antara Moral, Agama, dan Bencana)

Enriko Tedja Sukmana
STAIN Palangkaraya
enriko.tedja@gmail.com

Abstract

The existence of the world is getting older impact to the vulnerability of natural structure that ultimately ended the catastrophic events known. But, consciously or not, natural disasters are not always started from the already fragile condition of the world, but it was related to human intervention in the process. Morality is the basic for the creation of a harmony, not only between man and man but a man by nature, started to abandoned and forgotten, made worse by the existence of religion is often only seen as mere appendages identity. Impact, the stability of the world that has been designed in such a way by God became unstable and fragile, that lead to the occurrence of damage and natural disasters. In order to repair and restore the world's harmony, people are required to understand the values of morality and the nature of religion, because it should be the value of morality and religion become the main reference in behaving.

Kata kunci: Moralitas, Agama, Harmoni, Bencana.

A. Pendahuluan

Pada akhir-akhir ini, seringkali media menyuguhkan pemberitaan kepada masyarakat menyangkut hal-hal yang sebenarnya memilukan hati, seperti acapkali terjadi tindak perampokan, penipuan, korupsi, pelecehan harga diri hingga pembunuhan. Ironisnya tindakan beberapa oknum yang berakibat hilangnya nyawa seseorang tersebut, tidak hanya dilakukan oleh seseorang kepada orang yang masih asing baginya, melainkan dilakukan oleh seseorang yang justru memiliki hubungan

kekerabatan atau kekeluargaan secara garis darah (baca: kandung). Tindakan amoral semacam itu pada intinya merupakan bagian dari adanya penurunan moral akhlak manusia, yang entah mungkin disebabkan oleh kurang mampunya seseorang mengelola hati dan akal pikiran mereka, sehingga hal-hal amoral tersebut menjadi jalan untuk memuaskan hasrat keduniawian mereka, atau mungkin pula disebabkan himpitan lingkungan yang memaksa mereka melakukan hal tersebut demi melepaskan jeratan ke”hina”an dihadapan sesama manusia.

Kehidupan manusia dimuka bumi hampir selalu menggiring mereka melupakan jati diri mereka sebagai manusia yang mendapat amanat dari Tuhan untuk mengelola alam beserta isinya. Kepentingan individu berulang kali ditempatkan sebagai prioritas utama *ketimbang* kepentingan yang bersifat universal. Tentulah, hal ini mengganggu stabilitas keharmonisan hubungan, yang tidak hanya berlaku untuk sesama manusia, tetapi juga berlaku kepada sesama makhluk hidup bahkan alam.

Terdapat beberapa fakta yang membuktikan bahwasanya ketika manusia menempatkan ego pribadinya lebih tinggi daripada ego terhadap sekitarnya, hal tersebut akan mengakibatkan timbulnya *chaos* di muka bumi. Seperti bencana banjir, meskipun banjir dikatakan sebagai sebuah bencana alam, namun peran aktif manusia dalam “mewujudkan” banjir pun sangat kentara, terlihat masih umumnya pemandangan yang menyajikan *view* penebangan hutan secara liar, penumpukan sampah pada saluran drainase yang menjadikan aliran air menjadi terganggu, hingga semakin jarangnyanya kesadaran akan upaya reboisasi pohon. Kesemua hal itu merupakan wujud peran aktif manusia itu sendiri dalam mengolah dan membahayakan diri mereka sendiri dengan “mengundang” banjir datang kepada mereka. Selain banjir, contoh lain, yang memperlihatkan keaktifan manusia untuk mendatangkan bencana alam, adalah bencana kebakaran. Tidak hanya kebakaran dalam lingkup kecil – yakni kebakaran rumah, kios atau semacamnya – tetapi juga kebakaran dalam lingkup besar itu justru sering terjadi karena kelalaian manusia itu sendiri, seperti salah satunya membuang puntung rokok yang belum padam secara sempurna sembarangan.¹

¹ Penulis mengkategorikan kebakarakan rumah, kios, ataupun bangunan lainnya ke dalam ruang lingkup kecil, dikarenakan imbas dari kebakaran tersebut paling tidak hanya membahayakan manusia itu sendiri, berbeda dengan kebakaran yang terjadi di alam seperti

Kondisi ini sebenarnya pernah diprediksikan oleh malaikat ketika meng-*interupsi*- Tuhan saat menciptakan manusia (Adam) pertama kalinya. Peristiwa ini yang kemudian diabadikan Tuhan dalam Alquran sebagai salah satu peristiwa yang layak diketahui manusia.² Secara harfiah, *interupsi* yang dilakukan malaikat kepada Tuhan itu dikarenakan adanya keyakinan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang senantiasa berbuat makar dan kerusakan bagi alam dan dunia, meski kemudian hal itu dibantah langsung dari si-Empunya hidup, tetapi sayangnya, keyakinan malaikat itu kian hari makin kian mendekati kenyataan.

Agama yang dalam hal ini digadang-gadang sebagai *guide* bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan di dunia, baik untuk hal yang bersifat individu maupun sosial, justru sering diabaikan dan diacuhkan keberadaannya. Sikap individualistis yang mengedepankan egonya sendiri pun merasuk tajam dan dalam di kehidupan manusia. Moral yang selayaknya adalah menjadi konsep utama dalam membina serta membangun keharmonisan hubungan antar manusia terlalu sering diabaikan. Sejatinya, agama manapun, termasuk Islam mustahil mengajarkan sesuatu hal yang bersifat amoral, terlebih apabila hal tersebut berdampak negatif tidak hanya bagi manusia itu sendiri melainkan meluas hingga kepada seluruh makhluk hidup, bahkan alam.³ Peristiwa alam yang sering kali disebut bencana alam oleh manusia, seperti gempa bumi, longsor, kebakaran, ataupun banjir, tentu mungkin lepas dari keberadaan dan perilaku manusia – yang notabenehnya sebagai pengayom alam – itu sendiri. Untuk menghindari atau setidaknya meminimalisir bencana baik yang berasal dari alam maupun yang berasal dari moral manusia itu sendiri, upaya pemahaman dan pemupukan

hutan atau area lahan lainnya, imbas kebakaran itu tidak hanya membahayakan manusia–melalui asap kebakaran yang berbahaya bagi pernapasan manusia–melainkan juga berimbas kepada makhluk hidup lain yang tinggal di sekitar areal alam tersebut.

² Lihat Q.S Al-Baqarah ayat 30.

³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa “sesuatu hal yang menimbulkan kerugian, kesusahan, penderitaan atau pun segala sesuatu yang mengganggu dan menyusahkan” dinamakan dengan bencana. Mengacu kepada definisi ini bencana tidak hanya diartikan sebagai sesuatu yang menyusahkan atau mengganggu yang hanya berasal dari alam, melainkan dapat pula berasal dari manusia itu sendiri. Untuk kasus ini seringkali dijumpai penambahan objek keterangan setelah kata bencana tersebut, sebagai penegasan sumber asal mula gangguan yang menyusahkan tersebut, seperti bencana (alam) ataupun bencana (moral). Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 173.

kesadaran diri untuk lebih bermoral lebih digalakkan, dan salah satunya melalui pemahaman akan pesan Tuhan melalui ajaran agama.

B. Moral Dalam Lingkup Psikologi dan Agama

1. Keterikatan Antara Moralitas dan Alam Raya

Sebagaimana telah diketahui, bahwa moral memegang peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Moralitas manusia pun tidak mampu berdiri sendiri melainkan juga memerlukan sokongan dari hal lain seperti lingkungan ataupun agama. Dengan kata lain, moral dapat berkembang sesuai dengan apa yang terjadi disekitarnya. Dari sisi analisis psikologi sosial, banyak dijumpai, pribadi yang tanpa disadari berperilaku amoral *lantaran* terdorong oleh kehendak dirinya agar diterima oleh lingkungan.⁴ Dari segi keilmuan yang lain, yakni dari sisi psikologi kognitif, diterangkan bahwa, tindakan manusia, apabila dicermati secara mendalam, hampir seluruhnya diatur oleh informasi yang diperolehnya, yang bisa jadi informasi itu diperoleh dari bacaan, pengalaman, pergaulan, orang tua, dan bahkan lingkungan.⁵ Karena inilah, kemudian pengalaman berinteraksi kepada sesama makhluk hidup terutama kepada sesama manusia menjadi penting, karena dapat memicu pemahaman akan baik atau tidaknya suatu hal, meskipun demikian, kemauan untuk menerima kebaikan atau keburukan itu tetap kembali kepada pribadi manusia itu sendiri.

Berawal dari bahasa latin “*moris*”, moralitas dapat diartikan dengan adat-istiadat, kebiasaan, peraturan (nilai-nilai) ataupun tata cara kehidupan. Sejatinya moralitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memfilter antara baik dan buruk, sehingga dengan itu dapat membatasi diri dari bermacam hal yang dinilai keliru atau *malah* melakukan hal-hal baik dengan kesadaran penuh . Kapasitas pemilahan antara benar dan salah, yang kemudian berimbas merasa pantas ketika melakukan yang benar atau malu ketika berperilaku yang tidak semestinya.⁶ Dalam sistem moralitas, nilai ditempatkan sebagai sesuatu hal yang paling abstrak. Hal

⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung; Mizan 2011), hlm. 298.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, hlm. 298.

⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 261.

tersebut dikarenakan nilai, erat kaitannya dengan perasaan ataupun keyakinan, yang nantinya dipercaya akan memberikan corak terhadap pemikiran, keterikatan bahkan hingga perilaku. Dalam bahasa agama, moral seringkali disinonimkan dengan akhlak, disebabkan apabila dilihat dari sumber utama moral (nilai) tersebut yang serupa dengan akhlak yakni sama-sama berasal dari kalam illahi.⁷

Serupa dengan moral, dalam agama, akhlak merupakan pondasi utama membina keharmonisan hubungan antar sesama manusia, ataupun dengan alam. Sebagai salah satu dari tiga agama samawi yang terkenal, Islam, pun menekankan pentingnya keberadaan akhlak dalam pribadi seseorang. Panutan sekaligus guru utama dalam Islam, Nabi saw. pun dalam beberapa kesempatan menerangkan bahwasanya salah satu tujuan utama eksistensi dirinya di dunia adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia.⁸ Hal ini pun diperkuat dengan pernyataan Alquran yang menyatakan bahwa Nabi saw merupakan figur ideal yang memiliki akhlak yang sempurna yang diperuntukkan secara universal.⁹ Hal yang memiliki makna nyaris serupa dengan cita-cita Nabi yang ingin menjadikan umatnya sebagai penerus pembawa rahmat universal setelah beliau, pernah diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr,

⁷ Baca selengkapnya pada Syahidin, dkk. *Moral Kongnisi Islam*, (Bandung: CV Alvabeta, 2009), hlm: 239. Akhlak merupakan kata serapan dari bahasa arab yang berakar kata *khalāqa* (خلق), yang memiliki banyak arti, salah satunya perangai atau tabiat, menurut Ibn Miskawaih, kata akhlak dapat berarti keadan jiwa untuk bergerak tanpa berpikir terlebih dahulu, Baca juga, Abī Alī Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlaq*, (Beirut: Mansurat Jamal, 2011).

⁸ Perkataan nabi yang cukup populer mengenai fungsi dirinya di dunia itu antara lain, *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَاتِ الْأَخْلَاقِ* atau dalam riwayat lain *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ*. “tidaklah aku diutus untuk menyempurnakan/memuliakan/mengindahkkan akhlak”. Terdapat sedikit perbedaan redaksi dimana kata “مكارمًا” berganti dengan redaksi “صالح”, atau dalam riwayat lain dengan redaksi “حسن”, tetapi perbedaan redaksi tersebut tidak mengurangi atau merubah esensi makna yang bertujuan untuk menata kembali akhlak manusia. Lihat dalam Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad. *Bāb Musnad Abī Hurairah*, no. 9187, jilid 19 (CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media), hlm. 218, dapat di lihat juga dalam Imām Mālik, *Bab Mā Jā’a fī Ḥusn al-Khuluq*, no. 1643, jilid. 5. Muwaṭa’ Mālik. (CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media), hlm. 315. Riwayat lain di lihat dalam Abu bakar Ahmad bin Husain bin Alī bin Abdullah al-Baihaqī, dalam *kitab asy-Syāhādāt, Bab Makārim al-Akhlaq*, Nomor Hadis 20571, dalam *Mausū’ah Al-Hadīts An-Nabawī Asy-Syarīf: Ash-Shihāh, wa sunan, wa masānīd*, (CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah, Ridwana Media).

⁹ Lihat Q.S Al-Anbiyaa ayat 107.

“The Purpose’s of man's appearance in this world is, according to Islam, in order to gain total knowledge of things, to become the Universal Man (al-insan al-lcamil), the mirror reflecting all the Divine Names and Qualities...”

“ Man therefore occupies a particular position in this world. He is at the axis and centre of the cosmic milieu at once the master and custodian of nature. By being taught the names of all things he gains domination over them, but he is given this power only because he is the vicegerent (khalifah.) of God on earth and the instrument of His Will. Man is given the right to dominate over nature only by virtue of his theomorphic make up, not as a rebel against heaven ”¹⁰

Permasalahan moral ataupun akhlak yang dalam hal ini berhubungan dengan alam ini pun dalam pandangan penulis menemui sedikit keanehan (apabila hal ini tidak ingin dikatakan kelucuan), dimana minoritas masyarakat, yang dalam kehidupannya sering dianggap primitif, kuno dan tidak *up to date*, justru mempunyai kesadaran moral yang lebih tinggi *ketimbang* mereka yang dipandang modern, maju, pintar, dan selalu mengikuti tren zaman (*up to date*). Dengan mengabaikan penganut ajaran manakah kaum “primitif” tersebut, mereka cenderung menjaga keharmonisan antara mereka dengan alam.¹¹ Upaya mereka dalam menjaga keharmonisan alam raya sering kali ditunjukkan dengan cara yang mungkin irrasional bagi mayoritas penduduk dunia, seperti salah satunya yakni dengan tidak buang air kecil di sembarang tempat, karena dianggap akan membuat marah si-empunya tempat tersebut.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and The Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Unwin Paperback, 1990), hlm. 96.

¹¹ Masyarakat seperti ini pada umumnya menganut paham animisme. Paham animisme sendiri adalah paham yang meyakini atau mempercayai bahwa setiap benda memiliki kehidupan. Para penganut paham ini percaya bahwa benda disekitar mempunyai pengaruh atas kehidupan mereka, dengan dasar inilah yang kemudian mereka melakukan berbagai macam ritual, yang contohnya dalam konteks keindonesiaan sering dijumpai seperti memberikan sesajen kepada pohon besar, gunung, atau laut. Selengkapnya lihat Edward Brunett Tylor, *Primitive Culture*, (New York: Harper Toechbook, 1973), h. 46. Dapat dilihat juga dalam C. Gorden Olsen, “*Animism: The Religions of Non-Literate Tribal People*”, dalam, *What In the World Is God Doing?-The Essential of Global Missions An Introduction*, (New Jersey: Global Gospel Publisher, 2003), hlm. 184.

2. Konsep Tingkatan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg¹²

Telah diketahui nilai moralitas tentang kebenaran dan keburukan masih sangat abstrak, karena itu masih diperlukan beberapa penalaran akan pemahaman kembali nilai moralitas tersebut. Lawrence Kohlberg merumuskan tiga tahapan perkembangan moral yang mana setiap tahapan ditandai kembali oleh dua tahapan. Konsep kunci tahapan yang dirumuskan Lawrence Kohlberg ini bermuara pada internalisasi yaitu perubahan perkembangan dari tindakan yang di-*stir* secara eksternal yang kemudian menjadi tindakan yang di-*stir* secara internal. Perkembangan penalaran moral ini memiliki enam tahapan perkembangan, yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Teori ini berdasarkan ketertarikan Kohlberg ketika melihat orang-orang mulai menjustifikasi tindakan-tindakan yang mereka lakukan.

Stage I: Penalaran Prakonvensional

Merupakan tingkat terendah yang dirumuskan oleh Kohlberg dalam teori perkembangan moralnya. Pada tingkat ini, seseorang tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, dan beranggapan bahwa moralitas suatu perilaku berdasarkan pada konsekuensi langsung. Tingkat ini memiliki dua tahapan awal, yakni *tahap pertama*, orientasi terhadap *impact*, individu fokus kepada imbas langsung yang mereka rasakan dari

¹² Lawrence Kohlberg, terkenal dengan konsep perkembangan moral, dilahirkan di Bronxville, New York, Amerika Serikat pada tahun 1927, dan menutup usianya pada tahun 1987 pada umur 60 tahun. Pernah menjabat sebagai professor di universitas Harvard dan universitas Chicago. Terlahir dari keluarga kaya, membuatnya mampu menempuh pendidikan di SMA swasta yang terkenal di New York. Memperoleh gelar sarjana psikologi hanya dalam kurun waktu satu tahun, pasca mendapat gelar sarjana, Kohlberg melanjutkan studinya dan berfokus kepada penalaran moral anak-anak. Pada tahun 1958, Kohlberg membangun kerangka penelitian yang kemudian dikenal sebagai *moral stage development*. Pada tahun 1962, Kohlberg kemudian mengabdikan dirinya sebagai seorang pengajar pada Universitas Chicago, selang enam tahun kemudian, Kohlberg menjadi professor pendidikan dan psikologi sosial di universitas Harvard. Ketika melakukan perjalanan dalam rangka pekerjaan lintas budaya di Belize (Negara kecil yang terletak Pesisir timur, Amerika Tengah, berbatasan dengan Meksiko dan Guatemala, dikenal juga dengan sebutan Honduras Britania), Kohlberg menderita penyakit yang menyebabkan dia merasakan depresi yang berkepanjangan, hingga suatu waktu dia meminta izin keluar dari rumah sakit tempat dia dirawat, dan kemudian dia melakukan perjalanan menuju pantai, dan kemudian membunuh dirinya sendiri dengan cara menenggelamkan dirinya di Samudera Atlantik. Mobil dan kartu identitasnya ditemukan di Winthrop. Biografi ini penulis sadur dari website, http://en.wikipedia.org/wiki/Lawrence_Kohlberg, di akses pada Agustus 2013, pukul 21.19.

tindakan mereka sendiri, seperti seorang yang melakukan kesalahan haruslah dihukum, dan berat tidaknya hukuman itu tergantung dari kesalahan yang dilakukan. *Tahap Kedua*, individualisme dan tujuan, tahap ini individu menyatakan bahwa kebenaran tergantung kepada apa yang dia senangi. Dengan artian, individu tersebut akan melakukan sesuatu yang benar atau buruk dalam anggapan dia semata.¹³

Stage II: Konvensional,

Menurut Kohlberg, tingkatan ini umumnya berada pada usia remaja dan dewasa, dimana individu dalam tingkatan ini menilai moralitas berdasarkan perbandingan tindakan dan pandangan keinginan masyarakat. Tingkat ini terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral. *Tahap Ketiga*, Norma-norma Interpersonal individu bersedia atau tidak bersedia menerima persetujuan dari pihak lain sebagai refleksi persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. *Tahap Keempat*, Moralitas Sistem Sosial, pertimbangan moral dalam tahap ini melebihi dari pertimbangan tahap ketiga, yang mana kebutuhan umum harus lebih dari kebutuhan pribadi. Sebagai ilustrasi, bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin yang lain juga dapat berlaku sama, dan pelanggar hukum tersebut akan mendapat celaan secara moral yang mewajibkan dia untuk mematuhi hukum yang berlaku.¹⁴

Stage III: Pasca Konvensional

Merupakan tingkatan tertinggi dalam teori moral Kohlberg, di tingkat ini, moralitas benar-benar tidak didasari pada persepsi standar orang lain. Keyakinan bahwa setiap makhluk merupakan entitas yang terpisah semakin terasa benar. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Di tingkatan ini sering terjadi miss, dimana tingkatan pasca konvensional sering diletakkan sebagai tingkatan pra-konvensional, dan sebaliknya. Tahap *kelima*, Hak masyarakat melawan Hak pribadi; setiap individu dipandang memiliki standar nilai yang berbeda-beda, sehingga

¹³ Lawrence Kohlberg; Richard H. Hersh, *Moral Development ; A Review of Theory*, dalam *Theory into Practice*, vol. 16, No. 2 *Moral Development*, hlm. 54. Artikel ini dapat di download dari <http://www.jstor.org>, pada Agustus 2013.

¹⁴ Lawrence Kohlberg; Richard H. Hersh, *Moral Development; A Review of Theory*, hlm. 55.

kenyataan untuk saling menghargai sangatlah penting, dan peraturan yang menyusahkan masyarakat harus di modifikasi hingga tercipta kebaikan universal. Tahap *Kecnam*, prinsip universal; tahap ini adalah tahap dimana individu menjalankan suara hati ketika berhadapan dengan konflik hukum, meskipun hal tersebut mampu membahayakan dirinya sendiri.¹⁵

Dari teori perkembangan tahapan moral, terlihat adanya klasifikasi manusia berdasarkan “umur/usia” mereka, semakin tinggi “umur/usia” maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran diri mereka akan nilai-nilai moralitas.

C. Kerusakan Dunia Imbas dari Degradasi Moral

Seperti telah disinggung di atas, ketika malaikat sempat mengajukan *interupsi*-nya kepada Tuhan mengenai penciptaan manusia, dimana mereka berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang *kerjaan*-nya hanyalah merusak bumi. Mengenai hal tersebut, M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa *interupsi* yang sempat diajukan malaikat tersebut berawal dari dugaan bahwa bisa jadi asumsi mereka terhadap manusia yang diamanahkan Tuhan menjadi khalifah bukan berasal dari golongan mereka yang senantiasa menyucikan Tuhan,¹⁶ sehingga rasa pesimis itu timbul karena perbedaan tersebut. Menariknya lagi, beliau menambahkan bisa jadi pula ada makhluk sebelum manusia tercipta yang telah melakukan tindakan makar terhadap alam, sehingga berdasarkan pengalaman tersebut malaikat mengajukan “keberatan”nya kepada Tuhan,¹⁷ terlepas dari semua dugaan penafsiran akan maksud dari *interupsi* malaikat tersebut, yang perlu dicermati disini adalah respon sekaligus tanggapan dari Tuhan yakni “*sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”, tanggapan tersebut secara tidak langsung apabila dicermati lebih dalam, maka manusia hakikatnya mempunyai potensi menuju wilayah kesempurnaan sebagai pemimpin, dibanding malaikat. Dengan kata lain, manusia yang mampu mengelola dirinya baik dengan bertindak sesuai moral dan akhlak yang benar, akan mampu “menciptakan” sirkulasi alam yang proporsional.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 141-142.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 141.

Seperti apa yang telah diungkapkan malaikat mengenai tindakan manusia – terlepas dari bagaimana dan dari mana malaikat mendapatkan pertanyaan tersebut – sedikit banyak telah terbukti, tidak hanya kerusakan yang bersifat jasmaniah semata, kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia juga merambah ketinggian ruhaniyyah. Manusia sebagai makhluk kepercayaan Tuhan sering kali *malah* menjadi aktor utama timbulnya berbagai bencana alam. Degradasi moral menjadi *main core* dari segala akibat tersebut. Kecenderungan manusia melupakan (baik secara sengaja maupun tidak sengaja) pada akhirnya merusak kestabilan harmoni alam yang telah diatur Tuhan sedemikian rupa. Imbasnya kerugian tidak hanya dirasakan oleh oknum semata, namun meluas hingga taraf universal. Sebenarnya tindakan manusia tersebut sudah disinggung dalam Alquran,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”¹⁸

Upaya penyinggungan yang dilakukan Alquran tidak hanya terbatas pada satu surah tersebut semata, melainkan berulang hingga beberapa kali di surah dan ayat yang berbeda, diantaranya sebagai berikut,

... وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ...

“...dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya...”¹⁹

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ () أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ
وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

¹⁸ Q.S. al-Ruum ayat 41 dan Q.S. asy-Syura ayat 30.

¹⁹ Q.S. Al-A'Raaf: 85.

“Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan, Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”²⁰

Tuhan berupaya mengingatkan manusia bahwa sebenarnya kestabilan harmoni antar alam dengan manusia sudah mengalami *chaos* sedemikian rupa, yang kesemuanya hampir dipastikan berawal dari manusia itu sendiri. Hal ini hanyalah bentuk awal dari teguran Tuhan kepada manusia agar mengingat kembali fungsi keberadaan mereka di dunia sebagai pengelola.²¹ Ketiadaan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap pengelolaan alam juga mempengaruhi timbulnya efek negatif dari alam ini.²² Ayat yang menerangkan kepada manusia tentang kerusakan alam ini, dalam pandangan Quraish Shihab, berlaku umum, dengan artian bahwa yang menjadi objek sasaran ayat ini adalah umat manusia secara universal, tidak hanya berasal dari satu agama seperti muslim semata melainkan untuk semua agama dan umat manusia.²³ Dari sini terlihat bahwa moral atau etika manusia sangat berperan besar dalam menjaga stabilitas keharmonisan alam raya.²⁴ Kerusakan-kerusakan alam merupakan bagian bentuk efek degradasi moral. Moral yang hakikatnya merupakan salah satu inti dari pengontrol kehidupan manusia ketika mengalami penurunan akan berakibat fatal bagi keharmonisan alam dan lingkungan.

Permasalahan moral atau akhlak manusia ini, ketika ditarik mundur kebelakang sudah sering kali terjadi. Sebagaimana telah tertulis dalam Alquran, dimana mencatatkan berbagai macam peristiwa bencana yang telah terjadi kepada umat atau bangsa terdahulu. Para utusan Tuhan (khususnya Nabi dalam agama Islam) umumnya, memiliki cita-cita dan misi yang serupa, selain mempersoalkan permasalahan tauhid yang sudah menyimpang seperti mempersekutukan Tuhan, hingga mengklaim dirinya

²⁰ Q.S. Al-Baqarah ayat 10-11.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jilid XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Man and The Nature*, hlm. 18.

²³ Ayat yang dimaksud adalah asy-syura ayat 30, Penjelasan selengkapnya lihat dalam, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid XII, hlm. 503-504.

²⁴ Lihat Q.S Huud ayat 61.

sebagai Tuhan, juga mempersoalkan permasalahan degradasi ataupun penyimpangan moral. Nabi Nuh, misalnya pada masanya bencana alam yang terjadi adalah berupa banjir yang menyapu seluruh isi bumi, karena penyelewengan tauhid mereka yang tidak percaya kepada Nabi Nuh.²⁵ Lain pula kasus yang menimpa kaum Nabi Luth, dimana masyarakat pada masa itu, diberikan bencana oleh Tuhan berupa hujan (batu) dan angin kencang yang sangat dashyat hingga mampu membinasakan secara sempurna kaum tersebut, itu *lantaran* mereka (kaum Nabi Luth) telah bertindak amoral dan akhlak mereka sudah jauh dari apa yang telah digariskan, yakni dengan menyukai sesama jenis, bahkan parahnya, pribadi amoral tersebut disifati oleh hampir mayoritas penduduknya.²⁶ Kerusakan moral yang cukup parah terjadi pula pada masa Nabi Musa, yakni sang raja yakni Fir'aun,²⁷ mengklaim dengan memproklamkan secara tegas bahwa dirinya adalah Tuhan yang wajib disembah, dan dengan dasar itulah dirinya (fir'aun) berhak menghidupkan dan mematikan manusia sekehendaknya. Tindakan yang dilakukan oleh fir'aun tersebut merupakan bentuk sifat negatif dari moral manusia, yaitu menyombongkan diri dan memaksakan ego pribadinya diatas ego masyarakat.

Melihat dari fakta sejarah yang dikemukakan Alquran, terlihat bahwa degradasi moral pada dasarnya dapat menimpa semua umat manusia tanpa terikat zaman. Bahkan terdapat sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa "*sejarah pasti berulang*", ungkapan ini menutup ketidakmungkinan moral manusia akan berbeda dari masa ke masa. Dari sini dapat pula lahir pemikiran bahwasanya apa yang terjadi belakangan ini, seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, dan bencana-bencana lainnya, tidak lain merupakan kalkulasi dari kemunduran dan menguapnya nilai-nilai moral yang dimiliki manusia, hingga pada akhirnya, terdapat manusia yang secara fisik berbentuk manusia, namun secara jiwa telah menghilang sifat

²⁵ Lihat Q.S Nuh ayat 1-28, Q.S Al-A'Raaf ayat 63-64, dan lihat juga Q.S Huud ayat 27-48.

²⁶ Lihat Q. S Al-Anbiya ayat 74 dan 75, Q.S Asy-Syu'ara ayat 160-175, Q. S Huud ayat 77-83, Q. S Al-Qamar ayat 33-39 dan Q.S At-Tahrim ayat 10.

²⁷ Sejatinya, Fir'aun adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki kedudukan sebagai raja, sehingga dapat dikatakan bahwa Fir'aun yang tertera pada kisah Alquran bukanlah nama sebenarnya dari raja yang memimpin bangsa Mesir kala itu. Beberapa penelitian masih memperdebatkan permasalahan nama sebenarnya dari fir'aun yang hidup pada masa Nabi Musa, ada menyebutkan bahwa nama Fir'aun yang hidup pada masa nabi Musa tersebut adalah Thutmose II, ada pula yang menyebutkan Ramses II.

kemanusiaannya karena menguapnya nilai-nilai moral atau akhlak dalam diri mereka.

D. Kontribusi Agama Bagi Perbaikan Kehidupan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa keadaan siklus harmoni dunia yang setiap zamannya, berkembang dan berevolusi memaksa manusia berbuat lebih untuk sekedar bertahan hidup, namun sayangnya usaha dan upaya manusia untuk *survive* tersebut sering kali dijadikan kambing hitam dalam berperangai buruk. Moralitas terlampau sering dianggap sebagai tembok yang menghalangi individu tersebut untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Meninggalkan prinsip moral atau akhlak universal menjadi pandangan yang lumrah terjadi. Dasar inilah yang kemungkinan besar menjadi hakikat eksistensi agama, Tuhan sepertinya ingin mengembalikan manusia, ke pakem yang benar sekaligus “menstabilkan” kembali harmoni indahnyalam dunia, dimana manusia sebagai pemimpinnnya, melalui ajaran agama. Dalam pandangan umum agama seringkali hanya dikaitkan dengan ritual-ritual yang bersifat vertikal semata, selain itu, agama tidak jarang juga dipandang hanya sebagai pelengkap identitas, dogma-dogma, tradisi semata. Padahal, agama memiliki makna yang lebih dari itu agama memiliki nilai-nilai spiritual, moral, etika, serta intelektual yang tinggi, agama juga merupakan sistem yang sempurna yang berguna untuk membangun kesadaran akan bermasyarakat, berpandangan filosofis serta mampu memjembatani hubungan dengan Tuhan.²⁸

Krisis moral atau akhlak yang terjadi, sudah barang tentu berkaitan dengan pemahaman individu terhadap agamanya. Pemahaman kembali akan pentingnya moral atau akhlak seperti yang diajarkan oleh agama sudah seharusnya digalakkan lagi. Muslim sebagai bagian dari penduduk dunia tidak luput dari adanya krisis moral dan akhlak. Pada konteks ke-Indonesiaan khususnya, diketahui telah banyak terjadi berbagai macam bencana, seperti contohnya bencana tsunami di aceh pada tahun 2004, gempa bumi di Yogyakarta dan beberapa daerah di Sumatera Barat pada tahun 2006 dan 2009, hingga peristiwa meletusnya gunung merapi yang meluluh-lantakkan

²⁸ Lebih jelasnya lihat, M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 26. Lihat juga dalam, M. Quraish Shihab, dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 45.

sebagian daerah bagian, kesemua peristiwa tersebut, disamping memang dikarenakan kondisi alam dan dunia yang sudah semakin renta, juga dipengaruhi oleh tingkah polah sebagian oknum manusia dengan melegalkan secara perilaku amoral, seperti memakan hak orang lain (korupsi, kolusi dan nepotisme), melakukan penganiayaan, penipuan, hingga pembunuhan, bahkan ironisnya lagi, itu terjadi di negara yang populasi muslimnya terbesar di dunia. *Lantas*, manakah, Islam sebagai agama yang membawa rahmat, kedamaian, dan kebahagiaan yang universal, bukankah Islam itu seakar dengan kata salam yang dapat diartikan dengan kedamaian, atau selamat.²⁹

Hakikatnya, Islam apabila benar-benar ditelisik lebih dalam tidak mungkin meng“amin”kan segala tindak kejahatan apalagi berbuah kerusakan baik fisik maupun non-fisik. Alquran mengingatkan agar tidak melakukan kerusakan apapun bentuknya seperti,

وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”³⁰

atau dalam ayat lain

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”³¹

Peringatan Alquran itu muncul tidak hanya sekali dua kali, melainkan berulang kali, ini dapat menjadi isyarat bahwa tindakan amoral yang berimbas pada kerusakan sama sekali tidak dibenarkan. Nabi Muhammad pun yang notabenehnya sumber panutan bagaimana seorang muslim itu

²⁹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* Jilid XII, (CD. Program al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media), hlm. 289. Lihat Juga Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manār*, Vol. III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 213. Dalam kamus bahasa Arab karangan Hans Wehr, kata Islam mempunyai arti beragam, seperti *to be safe and sound* (aman), *unharmd* (tidak menyakiti), *unimpaired* (tidak menghalangi), *secure* (bersifat aman), atau *faultless* (tidak ada cacat), Selengkapnya lihat, Hans Wehr, *Dictionary of Modern Arabic*, J. Milton (ed.) (London: George Allen and Unwin, 1971), hlm. 424.

³⁰ Q.S Al-Baqarah ayat 60.

³¹ Q.S Asy-Syua’ara ayat 185.

berperangai-pun telah mengajarkan serta mempratekkan secara langsung tentang apa itu yang disebut muslim yang sebenarnya, seperti contohnya adanya larangan menyakiti orang lain baik itu berupa perkataan apalagi perbuatan.³² Pada dasarnya, Islam mengajarkan bahwa agama dengan moralitas adalah satu kesatuan, bukan entitas yang berbeda satu dengan yang lain. Terbukti iman tidak terhitung sempurna apabila seorang muslim masih tidak mencintai sesamanya,³³ selanjutnya adanya pernyataan yang menyatakan bahwa Tuhan menyukai mereka yang berbuat baik.³⁴ Tentulah perbuatan baik disini tidak sebatas ibadah yang bersifat ketuhanan semata, seperti sholat, puasa, dan semacamnya, melainkan juga termasuk ibadah yang sifatnya sosial seperti, memuliakan tamu, menjaga perasaan orang lain, dan membantu sesama. Lebih jauh lagi, apabila ditelisik ibadah yang bersifat ketuhanan pun pada dasarnya berkaitan erat dengan moral.³⁵

E. Simpulan

Moralitas dan agama merupakan dasar yang paling penting dalam menstabilkan keharmonisan dunia, tanpa keduanya dunia mengalami *chaos*

³² Hadis Nabi mengenai hal ini sebagai berikut,

المُسلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِيهِ

“Orang Islam itu adalah orang yang orang-orang Islam lainnya selamat dari lidah dan tangannya; yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.” Lihat dalam Muhammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugirāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, vol. I dan XX, bab al-Muslim man salima al-Muslimūn min lisānihi wa yadihi, no. hadis 9 dan 6003 dan diriwayatkan juga oleh Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairī an-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* vol. I, Bab bayān al-Islam, Imān wa Ihsān, no. hadis 9, diriwayatkan juga oleh Abu Abd ar-Rahmān ibn Syu’aib ibn ‘Alī al-Khurāsānī an-Nasā’ī, *Sunan an-Nasā’ī*, vol. XV, bab sifat al-Muslim, no. hadis 4901, 8701 dan 11707, dan dalam Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, bab Musnad Abdullah ibn Umar ibn ‘Aṣ, no. hadis 6228, 6515, 6659, 6661, 6687 dan 6688, (CD. Program al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media).

³³ Pernyataan yang bersumber dari Nabi ini sudah cukup populer,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri” Diriwayatkan dalam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. hadis 13, jilid 1, hlm. 14. Hadis yang sama juga dapat dilihat dalam al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, no. 5031. jilid 8, hlm. 489. Selain itu, lafal yang sama juga bisa dilihat dalam al-Tirmizī. *Sunan al-Tirmizī*, no. 2795, jilid 9, hlm. 429, (CD. Program al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media).

³⁴ Q.S Al-Baqarah ayat 195.

³⁵ Lihat Q.S Al-Ankabūt ayat 45, disana dinyatakan sholat mampu mencegah diri dari melakukan tindak amoral.

yang cukup hebat, tidak hanya terjadi pada wilayah yang bersifat natural, seperti kerusakan alam yang berujung banjir, tanah longsor, gempa bumi ataupun kebakaran hutan. Tetapi juga terjadi ke wilayah yang bersifat sosial yang menyangkut hubungan dengan sesama manusia, seperti penganiayaan, atau bahkan sampai ke taraf penghilangan nyawa manusia. Hal ini sangatlah memprihatinkan, mengingat Tuhan telah menaruh rasa percaya-Nya kepada manusia lebih dari rasa percaya-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya yang lain, untuk mengolah, menata, serta membangun dunia ini.

Tentulah mengembalikan moral manusia ke pakem yang benar bukan perkara gampang, diperlukan peran aktif bukan hanya dari pribadi yang telah mengalami degradasi moral saja, melain peran aktif masyarakat dituntut untuk ikut serta. Selanjutnya pemahaman akan fungsional dari agama haruslah ditingkatkan kembali, sehingga dunia menjadi harmoni kembali “di penghujung hidupnya”.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Maktabah al-Syāmilah, CD.ROM *Mausū'ah Al-Hadīts An-Nabawī Asy-Syarīf: Ash-Shihāh, wa sunan, wa masānīd*, Ridwana Media.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung: Mizan 2011.
- Kohlberg, Lawrence; Richard H. Hersh. *Moral Development: A Review of Theory*, dalam *Theory into Practice*, vol. 16, No. 2 Moral Development.
- L. Moshers, R., *Moral Education: A First Generation of and Development*, New York: Praeger Publisher, 1980.
- Lidwa, CD ROM. *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*, Jakarta: Lembaga Ilmu Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan.
- Miskawaih, Abī Alī Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub. *Tahzīb al-Akhlaq*, Beirut: Mansurat Jamal, 2011.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and The Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Unwin Paperback, 1990.
- Olsen, C. Gorden. *What In the World Is God Doing? The Essential of Global Missions An Introduction*, New Jersey: Global Gospel Publisher, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sprinthall, R.C.. *Educational Psychology: A developmental Approach*, Boston: Mc Graw-Hill Company, 1995.
- Syahidin, dkk. *Moral Kongnisi Islam*, Bandung: CV Alvabeta, 2009.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, 2008.
- Tylor, Edward Brunette. *Primitive Culture*, New York: Harper Toechbook, 1973.
- T. Lickona. *Moral Development: Theory, research and Social Issues*, Holt, Rinehart & Winston, 1976.
- W. Crapss, Robert. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

